

PENDAMPINGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM MELALUI SIMULASI ICE BREAKING BERBASIS KONTEKS UNTUK PENINGKATAN PENGAJARAN KREATIF GURU

I Ketut Wardana¹⁾, Anak Agung Putu Arsana²⁾, Ida Ayu Praba Iswari Dewi³⁾, Komang Wiliani⁴⁾, Feti Filman Laoli⁵⁾

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

¹ketutwardana71@unmas.ac.id, ²agungarsana@unmas.ac.id, ³Dayupraba33@gmail.com, ⁴komangwiliani12@gmail.com, ⁵filman022@gmail.com

Diterima 18 Juni 2026, Direvisi 28 Juni 2026, Disetujui 29 Juni 2026

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun implementasinya di kelas masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya pemanfaatan context-based ice breaking oleh guru sebagai strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kesiapan kognitif siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan teknik context-based ice breaking yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Mitra kegiatan adalah 30 guru SMA Negeri 11 Denpasar yang berasal dari berbagai mata pelajaran. Kegiatan didampingi oleh dua dosen dan tiga mahasiswa. Pelaksanaan diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah untuk menentukan materi pendampingan yang sesuai. Selanjutnya dilakukan persiapan berupa penyusunan materi, instrumen evaluasi, dan perangkat pelatihan. Kegiatan inti dilaksanakan melalui workshop yang mengombinasikan metode ceramah dan praktik langsung. Guru diberikan pemahaman mengenai konsep context-based ice breaking serta kesempatan untuk merancang dan mempraktikkan berbagai teknik yang relevan dengan konteks pembelajaran. Setelah workshop, dilakukan pendampingan implementasi serta monitoring dan evaluasi melalui pre-test, post-test, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 72,47 pada pre-test menjadi 78,63 pada post-test dengan selisih 6,17 poin. Hampir seluruh peserta mengalami peningkatan skor, dengan peningkatan tertinggi mencapai 25 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan context-based ice breaking efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kesiapan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendukung penerapan pembelajaran mendalam di kelas.

Kata kunci: *Pembelajaran Mendalam; Ice Breaking; Pembelajaran Bermakna.*

ABSTRACT

The deep learning approach is widely recognized for its potential to enhance students' critical thinking skills; however, its implementation in classrooms still faces several challenges. One contributing factor is the limited use of context-based ice breaking by teachers as a strategy to increase student engagement, motivation, and cognitive readiness during the learning process. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in designing and implementing context-based ice-breaking techniques that support more interactive and meaningful learning experiences. The program involved 30 teachers from SMA Negeri 11 Denpasar representing various subject areas. The activities were facilitated by two lecturers and three university students. The implementation began with coordination and needs assessment meetings with the school to identify challenges and determine appropriate training materials. This was followed by the preparation of training resources, evaluation instruments, and instructional materials. The main activity consisted of a workshop combining lectures and hands-on practice. Participants were introduced to the concept of context-based ice breaking and were given opportunities to design and practice various techniques relevant to their classroom contexts. Following the workshop, implementation assistance, monitoring, and evaluation were conducted through pre-tests, post-tests, and participant reflections. The results demonstrated an improvement in teachers' competencies after participating in the program. The average score increased from 72.47 on the pre-test to 78.63 on the post-test, representing a gain of 6.17 points. Nearly all participants showed improvement, with the highest increase reaching 25 points. These findings indicate that context-based ice-breaking training is effective in enhancing teachers' understanding,

motivation, and readiness to create more active and enjoyable learning environments that support the implementation of deep learning in the classroom.

Keywords: *Deep Learning; Ice Breaking; Meaningful Learning.*

PENDAHULUAN

SMAN 11 Denpasar merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Denpasar yang memiliki jumlah siswa dan tenaga pendidik yang cukup besar serta berasal dari latar belakang akademik yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, proses pembelajaran telah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas yang representatif, akses teknologi informasi, serta sumber belajar yang cukup. Namun, pemanfaatan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan masih perlu ditingkatkan. Sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menjaga konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama pada jam-jam pembelajaran yang panjang atau ketika materi yang disampaikan bersifat abstrak dan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, sebagian siswa menunjukkan gejala kejenuhan, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, guru menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, namun belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merancang serta mengimplementasikan teknik *ice breaking* yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SMAN 11 Denpasar memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pembelajaran mendalam (*deep learning*), tetapi memerlukan pendampingan yang sistematis guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas secara kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran yang tidak interaktif berdampak pada rendahnya keaktifan siswa, membosankan, serta kualitas pemahaman materi yang rendah (Ritonga et al., 2025). Pembelajaran seperti ini masih didominasi oleh metode konvensional berbasis ceramah yang menempatkan siswa sebagai pendengar bukan pemikir (Zahrah et al., 2025) *High Order Thinking skills* merupakan bagian dari pembelajaran mendalam. Disamping itu, pembelajaran mendalam memiliki tiga aspek penting, yaitu *mindful, meaningful, dan joyful*. (Fullan et al., 2019)

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas penerapan pendekatan *deep learning* dengan praktik pembelajaran aktual di

kelas. Dengan kata lain, meskipun potensi *deep learning* telah banyak diakui dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di sekolah ini masih belum terstruktur dan belum didukung oleh strategi pedagogis yang efektif (Maulidya et al., 2025). Salah satu alternatif yang relevan adalah penggunaan simulasi *ice breaking* yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual untuk mencairkan ketegangan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkuat kebersamaan, serta mengoptimalkan interaksi antara guru dan peserta didik (Isnayanti et al., 2025; Rahayu et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan implementasi *ice breaking* menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran mendalam.

Untuk memperkuat pernyataan di atas, beberapa pengabdian di bidang Pendidikan menunjukkan berbagai temuan tentang penerapan *ice breaking* dari berbagai aspek pedagogis, dan behavioris, Fitria (2023) menjelaskan bahwa *Ice-breaking* tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga memberikan makna dan relevansi terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Mahmud et al (2023) menegaskan bahwa kegiatan *ice-breaking* sangat diperlukan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena mampu menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan keterlibatan, minat, motivasi, serta berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *ice-breaking* sangat tepat diterapkan di awal pembelajaran karena terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa sebelum memasuki kegiatan (Verma & Anand Pathak, 2011). Namun penerapannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Artinya, kegiatan *ice-breaking* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran efektif meningkatkan motivasi, fokus, kreativitas, kepercayaan diri, serta interaksi sosial siswa (Yolanda et al. 2025).

Meskipun berbagai pengabdian sebelumnya telah menegaskan efektivitas *ice-breaking* dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan suasana belajar siswa, belum terdapat kajian yang secara spesifik meneliti pendampingan sistematis kepada guru dalam merancang dan mengimplementasikan *ice-breaking* berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan (Herianingtyas et al., 2025). Selain itu,

sebagian besar studi masih berfokus pada dampak terhadap siswa, sementara peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan ice-breaking sebagai strategi instruksional yang selaras dengan tujuan kognitif tingkat tinggi masih belum banyak diselidiki. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui program pendampingan guru dalam mengoptimalkan ice-breaking sebagai bagian integral dari pembelajaran bermakna.

Contextual ice breaking merupakan aktivitas singkat yang dirancang untuk mencairkan suasana sekaligus mempersiapkan kesiapan mental, emosional, dan kognitif siswa dengan tetap terhubung pada konteks materi pembelajaran (Rosi & Rizky, 2025). Berbeda dari ice breaking yang bersifat sekadar hiburan, pendekatan kontekstual menempatkan aktivitas ini sebagai bagian integral dari strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran bermakna (Ramdani et al., 2025). Jenis ice breaking kontekstual dapat berupa aktivitas kinestetik yang merepresentasikan konsep, permainan verbal yang terkait materi, simulasi visual, refleksi emosional, maupun aktivitas digital interaktif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Silberman & Biech, 2015).

Program pelatihan yang diinisiasi oleh Tim PKM PPG Universitas Mahasaraswati (Unmas) menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif. Tiga solusi utama yang ditawarkan meliputi: (1) penerapan teknik ice breaking sederhana yang mudah diintegrasikan dalam pembelajaran harian, seperti salam energik, permainan singkat, dan pertanyaan reflektif; (2) pelatihan praktis teknik ice breaking yang relevan dan kontekstual agar guru mampu memulai pembelajaran secara menarik dan memotivasi siswa; serta (3) fasilitasi forum kolaboratif melalui diskusi dan berbagi praktik baik guna meningkatkan kreativitas dan refleksi pedagogis secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pendampingan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Melalui implementasi program ini, maka tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan inklusif di SMAN 11 Denpasar. Guru menjadi lebih kompeten dalam

mengelola kelas serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang variatif tanpa beban persiapan yang kompleks. Dampak jangka panjang yang diharapkan mencakup peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, serta penguatan karakter dan prestasi akademik. Secara keseluruhan, pelatihan ice breaking ini merupakan langkah strategis dalam mendukung visi SMAN 11 Denpasar untuk mewujudkan pembelajaran yang unggul, efektif, dan berkelanjutan dalam lingkungan yang suportif dan humanis.

METODE

Pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal berupa identifikasi permasalahan yang dihadapi guru, khususnya kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan mengaktifkan siswa. Tahap berikutnya adalah perencanaan program pelatihan dengan menyusun materi dan strategi penerapan teknik ice breaking yang sesuai dengan kebutuhan guru. Tahap inti berupa kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 30 guru SMAN 11 Denpasar, dengan dukungan fasilitator yang terdiri atas dua dosen dan tiga mahasiswa. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi melalui refleksi, diskusi, serta penyusunan luaran berupa laporan penelitian, artikel PKM, poster edukatif, video dokumentasi, hingga pengajuan HKI sebagai bentuk keberlanjutan program.

Metode pelaksanaan pelatihan ini menggunakan pendekatan kombinitif antara ceramah dan praktik langsung. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual terkait pentingnya ice breaking dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Sementara itu, sesi praktik langsung difokuskan pada pengenalan serta penerapan berbagai teknik ice breaking, sehingga para guru dapat mengasah keterampilan mereka secara langsung. Melalui kombinasi metode tersebut, peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga mampu merasakan pengalaman nyata dalam menerapkan ice breaking di kelas, sekaligus mengatasi tantangan kejenuhan dan rendahnya keaktifan siswa.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tercermin dari keterlibatan aktif para guru sebagai peserta utama, yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi. Selain itu, mahasiswa berperan sebagai fasilitator pendamping yang turut membantu kelancaran kegiatan serta memberikan dukungan teknis. Kegiatan ini juga mendapatkan dukungan publik melalui publikasi di media massa, yang berkontribusi dalam menyebarkan manfaat pelatihan ke masyarakat lebih luas. Dengan adanya partisipasi dari berbagai pihak, baik guru, dosen, mahasiswa, maupun media, pelatihan ini tidak hanya

memberi dampak positif bagi SMAN 11 Denpasar, tetapi juga berpotensi menginspirasi sekolah lain untuk mengadopsi teknik serupa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi dengan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMA Negeri 11 Denpasar untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah sehingga partisipasi siswa belum optimal. Selain itu, guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan contextual ice breaking sebagai bagian dari strategi pembelajaran mendalam (deep learning). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disepakati bahwa pelatihan dan pendampingan contextual ice breaking menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi pelatihan, instrumen evaluasi, serta perangkat pendukung workshop. Tim pengabdian menyusun materi yang mencakup konsep pembelajaran mendalam, prinsip-prinsip contextual ice breaking, contoh implementasi dalam berbagai mata pelajaran, dan praktik perancangan aktivitas ice breaking yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, disusun instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

3.1 Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya pembelajaran mendalam dan peran contextual ice breaking dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada tahap ini peserta memperoleh pemahaman bahwa *ice breaking* bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan strategi pedagogis pendekatan pembelajaran dalam aspek pembelajaran yang menyenangkan (Rahmawati et al., 2025) yang dapat membantu membangun kesiapan mental, emosional, dan kognitif siswa sebelum memasuki materi pembelajaran.

3.2 Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Guru diberikan contoh berbagai teknik contextual ice breaking yang dapat diintegrasikan dengan materi pelajaran. Selama pelatihan, peserta secara aktif merancang aktivitas ice breaking sesuai bidang studi masing-masing dan mempresentasikan hasilnya kepada peserta lain untuk memperoleh

masukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan berbagai bentuk ice breaking berbasis gerak, permainan verbal, refleksi singkat, dan aktivitas kolaboratif yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan suasana belajar yang positif dalam pembelajaran mendalam.

3.3 Pendampingan

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada peserta dalam mengimplementasikan teknik yang telah dipelajari. Guru didorong untuk mengadaptasi ice breaking sesuai kebutuhan kelas dan karakteristik siswa. Pada tahap ini terlihat peningkatan kepercayaan diri guru dalam melakukan inovasi pembelajaran.



Gambar 2. Pendampingan *Ice breaking*

Sebagian besar peserta menyatakan lebih siap menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan tidak monoton. Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, pendampingan juga mendorong penguatan keterampilan abad ke-21, terutama aspek kolaborasi dan komunikasi. Guru menjadi lebih terampil membangun interaksi dengan siswa serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif. Namun demikian, aspek literasi media masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar guru belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam mengembangkan ice breaking berbasis aplikasi atau platform interaktif.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui analisis hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 30 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan contextual ice breaking.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru tentang Contextual Ice Breaking

Subjects	Pre-test	Post-test	df
1	65	70	5
2	75	78	3
3	80	85	5

4	65	75	10
5	75	80	5
6	60	70	10
7	50	75	25
8	78	80	2
9	60	70	10
10	76	80	4
11	70	75	5
12	77	80	3
13	80	86	6
14	82	85	3
15	65	70	5
16	80	86	6
17	75	80	5
18	78	82	4
19	68	75	7
20	70	80	10
21	67	75	8
22	77	80	3
23	80	82	2
24	75	80	5
25	84	87	3
26	80	85	5
27	67	75	8
28	70	78	8
29	75	80	5
30	70	75	5
Jumlah	2174	2359	185
Rerata	72,47	78,63	6,1

Hasil pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan icebreaking pada guru-guru SMPN 11 Denpasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan dalam kegiatan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 72,47 meningkat menjadi 78,63 pada post-test, dengan selisih rata-rata 6,17 poin. Hampir semua guru mengalami peningkatan skor, di mana peningkatan tertinggi mencapai 25 poin dan terendah sebesar 2 poin, yang menandakan efek icebreaking cukup konsisten dalam membantu guru lebih fokus, termotivasi, dan siap mengikuti pelatihan. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa icebreaking efektif sebagai strategi untuk mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran maupun pelatihan. Dengan hasil tersebut, penerapan icebreaking dapat direkomendasikan sebagai metode pendukung yang layak digunakan dalam program pengembangan guru maupun dalam praktik pembelajaran di kelas, karena terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil dan kualitas keterlibatan peserta.

Luaran Akademis

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran yang bersifat akademis dan

berkontribusi pada pengembangan keilmuan. Pertama, tersusunnya laporan penelitian yang memuat hasil evaluasi proses dan capaian workshop, termasuk analisis pre-test dan post-test kuesioner yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan ice breaking. Kedua, dihasilkan artikel ilmiah yang sedang dipersiapkan untuk dipublikasikan pada jurnal Pengabdian kepada Masyarakat terakreditasi. Artikel ini menyoroti temuan penting mengenai penerapan ice breaking sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam mendukung keterampilan abad ke-21, khususnya aspek kolaborasi dan komunikasi. Ketiga, terdapat pula pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang berkaitan dengan pengembangan metode dan model penerapan ice breaking yang lebih aplikatif di tingkat sekolah menengah, sehingga dapat memberikan perlindungan hukum atas inovasi sekaligus membuka peluang pengembangan lebih lanjut.

Luaran Praktis

Selain luaran akademis, kegiatan ini juga menghasilkan luaran praktis yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh guru dan sekolah. Salah satunya berupa poster edukatif yang berisi informasi dan panduan praktis tentang penerapan berbagai teknik ice breaking yang mudah diaplikasikan di kelas. Selain itu, dibuat pula video reportase kegiatan yang mendokumentasikan jalannya workshop, termasuk testimoni dari peserta serta praktik ice breaking yang dilaksanakan. Video ini berfungsi sebagai dokumentasi sekaligus sarana pembelajaran bagi guru lain di luar kegiatan workshop. Luaran praktis lainnya adalah publikasi di media massa yang menyebarkan informasi mengenai kegiatan ini secara lebih luas kepada masyarakat. Publikasi tersebut tidak hanya menambah eksposur program, tetapi juga menjadi sarana advokasi pentingnya pelatihan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkelanjutan bagi sekolah, guru, maupun dunia pendidikan secara lebih luas. Pertama, program ini berpotensi menciptakan budaya pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan interaktif di SMAN 11 Denpasar, sehingga suasana kelas menjadi kondusif bagi perkembangan potensi siswa. Kedua, penerapan ice breaking secara konsisten diperkirakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasakan suasana belajar yang lebih hidup dan jauh dari kejenuhan. Ketiga, kegiatan ini juga mendorong peningkatan kepercayaan diri guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan strategi kreatif ke dalam materi ajar. Selanjutnya,

terbentuknya jejaring akademis antara sekolah dan perguruan tinggi diharapkan mampu mendukung keberlanjutan program pelatihan serupa di masa mendatang, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan pada satu sekolah tetapi dapat diperluas ke sekolah lain. Selain itu, luaran berupa publikasi ilmiah dan pengajuan HKI menjadi bentuk kontribusi nyata terhadap literatur akademis dalam bidang strategi pembelajaran inovatif, sekaligus memperkuat posisi kegiatan ini sebagai praktik baik yang layak direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop ice breaking di SMAN 11 Denpasar memberikan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Berdasarkan hasil pre-kuesioner, sebagian besar peserta masih memiliki persepsi yang terbatas mengenai fungsi dan penerapan ice breaking dalam pembelajaran. Guru cenderung memahami ice breaking hanya sebatas kegiatan untuk mengisi waktu atau sekadar hiburan di kelas. Namun, setelah mengikuti workshop, hasil post-kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman bahwa ice breaking memiliki nilai strategis dalam membangun suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi siswa, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga terbukti mampu memperkuat kompetensi guru dalam aspek keterampilan abad ke-21. Dari tiga aspek utama yang dikaji, yakni kolaborasi, komunikasi, dan literasi media, dua aspek pertama mengalami peningkatan yang signifikan. Para guru menjadi lebih terampil dalam membangun kerja sama di kelas dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif dengan siswa. Akan tetapi, aspek literasi media masih belum diimplementasikan secara maksimal. Banyak guru belum sepenuhnya memanfaatkan media digital sebagai sarana integrasi ice breaking, misalnya melalui penggunaan aplikasi interaktif atau platform pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menandakan bahwa pada tahap selanjutnya, program pengabdian masyarakat perlu memberikan perhatian khusus pada literasi media agar kompetensi guru lebih seimbang sesuai tuntutan abad ke-21

Pendampingan juga menghasilkan dampak non-akademis berupa meningkatnya kepercayaan diri guru dalam berinovasi di kelas. Para peserta melaporkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka merasa lebih siap menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton, serta mampu mengurangi kejenuhan siswa. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pola pikir dan keterampilan guru menuju praktik pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop ice breaking di SMAN 11 Denpasar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hasil pre-kuesioner dan post-kuesioner menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi peserta mengenai efektivitas ice breaking, yang mengindikasikan bahwa workshop berhasil memperkuat kompetensi guru pada keterampilan abad ke-21, khususnya aspek kolaborasi dan komunikasi. Meskipun demikian, aspek literasi media masih belum diimplementasikan secara optimal, sehingga perlu penguatan lebih lanjut. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan berbagai luaran akademis dan praktis seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, poster edukatif, video dokumentasi, HKI, dan publikasi media massa, yang memberikan manfaat nyata baik dalam konteks akademik maupun praktik pendidikan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literatur akademis serta praktik pembelajaran inovatif di sekolah

Berdasarkan hasil yang dicapai, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, program pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar keterampilan guru dalam menerapkan ice breaking semakin terasah dan menjadi bagian dari budaya pembelajaran di sekolah. Kedua, perlu adanya penguatan pada aspek literasi media dengan memberikan materi khusus mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung ice breaking, sehingga guru mampu memanfaatkan media pembelajaran interaktif secara maksimal. Ketiga, sekolah diharapkan terus menjalin kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk mengembangkan model-model pelatihan inovatif lainnya yang relevan dengan kebutuhan guru dan siswa. Terakhir, hasil luaran yang telah dihasilkan, seperti artikel ilmiah dan HKI, perlu didiseminasikan secara lebih luas agar dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi praktisi pendidikan di sekolah lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar atas dukungan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Dukungan tersebut berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program dan pengembangan kualitas pengabdian berbasis akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitria, T. N. (2023). Breaking the ice in the classroom: Using ice breaking in the teaching and learning process. *Borneo Journal of English Language Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35334/bjele.v5i1.4210>
- Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2019). Going deeper. *Educational Leadership*, 76(8), 64–69.
- Herianingtyas, N. L. R., Muyassaroh, I., Barokah, A., Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2025). *Model-model pembelajaran: Praktik pedagogis pembelajaran mendalam*. Publica Indonesia Utama.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2 SE-Articles), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Mahmud, A., Yusup, A., & Saban, A. (2023). The implementation of ice-breaking activities in English classroom. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 6(1 SE-Original Article). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8122639>
- Maulidya, S. R., Insani, S. U., & Zufah. (2025). Deep Learning untuk Mendukung Pemahaman Mendalam dalam Pembelajaran Matematika: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1 SE-Articles), 1274–1278. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1729>
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan matematika realistik Indonesia dalam pembelajaran mendalam (Deep Learning): Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Ramdani, A., Nabilah, N., Rahma, S. A., Solihat, A. S., & Alghifari, M. R. (2025). Implementasi Ice Breaking Edukatif sebagai Strategi Menciptakan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, 2(1 SE-Articles), 457–463. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/205>
- Ritonga, R., Tanjung, M. I. Y., Sitompul, S. H., Marbun, M., & Margolang, F. Z. (2025). Dampak rendahnya minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11237–11243.
- Rosi, F., & Rizky, M. (2025). Pengaruh ice breaking terhadap kinerja kognitif dan emosional siswa. *Insight: Islamic Education and Learning*, 1(3), 173–182.
- Silberman, M. L., & Biech, E. (2015). *Active training: A handbook of techniques, designs, case examples, and tips*. John Wiley & Sons.
- Verma, N., & Anand Pathak, A. (2011). Using appreciative intelligence for ice-breaking: A new design. *Journal of Workplace Learning*, 23(4), 276–285.
- Yolanda, F., Elizar, & Mahendra, Y. (2025). The role of ice breaking on increasing students' creativity in learning cultural arts in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 9(2 SE-Article), 328–339. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.93441>
- Zahrah, A., Farhillah, A. R., Ramadhan, A. F., Putri, D., & Zaki, A. A. (2025). Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Menggunakan Media Digital dan Metode Ceramah di Kelas VIII E dan VIII F SMPN 1 Telagasari. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4 SE-Articles), 55–73. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1176>